



Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu

Anjar Sulistiawati ^{a1,*}, Ahmad Khawani ^{a2}, Junari Yulianti ^{a3}, Agus Kamaludin ^{a4}, Abdul Munip ^{a5}

*a UIN Sunan Kalijaga, Indonesia;

¹ 21204081033@student.uin-suka.ac.id ; ² 21204081031@student.uin-suka.ac.id ; ³ 21204081032@student.uin-suka.ac.id ; ⁴ aguskamaludin@gmail.com ; ⁵ abdul.munip@uin-suka.ac.id

*UIN Sunan Kalijaga

Received: 21/12/2022

Revised: 26/12/2022

Accepted: 05/01/2023

KATAKUNCI

Profil Pelajar Pancasila
Kearifan Lokal
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Implementasi merdeka belajar merupakan langkah pemerintah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter profil pelajar Pancasila. Penanaman pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan budaya kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bertema kearifan lokal di SD Negeri Trayu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Trayu sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai pada tahun ajaran 2022/2023. Implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan di kelas I dan kelas IV. Sementara, kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Ada beberapa tahapan dalam mendesain proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada tema kearifan lokal, tahapan-tahapan tersebut antara lain: 1) Proses perencanaan proyek yaitu dengan membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 2) Proses mengidentifikasi kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek, 3) Menentukan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 4) Menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 5) Tahap terakhir adalah pengembangan asesmen proyek penguatan profil pelajar Pancasila, asesmen terdiri dari dua jenis yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Penanaman pendidikan melalui proyek profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan kearifan lokal adalah langkah yang tepat. Selain menanamkan karakter juga menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan sekitar.

Implementation of profil pelajar Pancasila through Projects loaded with local wisdom at SD Negeri Trayu

KEYWORDS

Pancasila Student Profile
Local Wisdom
Primary School

The implementation of independent learning is a step taken by the government to create human resources that are superior and have the character of a Pancasila student profile. Planting character education can be carried out by integrating local wisdom culture. This study aims

to describe the implementation of the Pancasila student profile through a local wisdom themed project at SD Negeri Trayu. The type of research used is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data obtained was then analyzed using the Miles and Huberman data analysis model, namely through the stages of data collection, data reduction, data presentation, to draw conclusions. Based on the results of the research, it can be concluded that SD Negeri Trayu has implemented an independent curriculum starting in the 2022/2023 school year. The implementation of the independent curriculum is carried out in class I and class IV. Meanwhile, grades II, III, V, and VI still use the 2013 curriculum. There are several stages in designing a project to strengthen Pancasila student profiles on the theme of local wisdom, these stages include: 1) The project planning process is by forming a strengthening project facilitator team profile of Pancasila students, 2) The process of identifying school readiness in carrying out the project, 3) Determining dimensions, themes, and project allocations for strengthening Pancasila student profiles, 4) Developing project modules for strengthening Pancasila student profiles, 5) The final stage is developing project assessments for strengthening student profiles Pancasila, the assessment consists of two types, namely formative assessment and summative assessment. Planting education through the Pancasila student profile project which is integrated with local wisdom is the right step. In addition to instilling character, it also instills cultural values in the surrounding environment.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan perkembangan informasi yang sangat pesat (Siswati, 2019). Revolusi industri 4.0 membawa kemudahan sekaligus tantangan perubahan di dunia pendidikan (Trisna, 2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0 membentuk generasi yang kreatif, inovatif, dan kompetitif (Lukum, 2019). Oleh karena itu, revolusi 4.0 diperlukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi dan keterampilan karakter dari peserta didik (Putriani & Hudaidah, 2021). Revolusi industri 4.0 menuntut guru untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Syamsuar & Reflianto, 2018). Guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya agar dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menjawab tantangan dunia global (Fitriyah & Wardani, 2022). Namun, faktanya berdasarkan data Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk guru SD di Kab. Kulon Progo memperoleh nilai 65,14. Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori terendah dibandingkan dengan empat kabupaten lainnya di D.I. Yogyakarta. Data tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan kompetensi guru agar dapat membentuk guru profesional.

Kemajuan era revolusi industri 4.0 wajib diimbangi dengan kurikulum pendidikan yang menunjang terbentuknya guru profesional (Mahmudah & Putra, 2021). Kurikulum merupakan seperangkat rencana, tujuan, isi, evaluasi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu (Hamdi, 2020). Adapun fungsi kurikulum dapat membantu guru dalam mendesain pembelajaran di kelas (Pohan & Dafit, 2021). Kurikulum juga penting bagi orang tua peserta didik untuk mengetahui belajar peserta didik di sekolah sesuai dengan kurikulum yang digunakan (Setiadi, 2016). Namun, kenyataan di lapangan masih banyak guru yang belum memahami dan menguasai kurikulum dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang menyenangkan dan kurang efektif.

Merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan sebuah transformasi pendidikan untuk mencetak generasi yang unggul (Angga & Iskandar, 2022). Merdeka belajar berkontribusi dalam peningkatan kompetensi peserta didik untuk dapat belajar secara bebas (Marisa, 2021). Konsep “Kebebasan Belajar”, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses ilmu pengetahuan dari berbagai macam sumber belajar (Manalu dkk., 2022). Kebebasan belajar memberikan kebebasan institusi pendidikan untuk mendorong peserta didik berinovasi dan berpikir kreatif (Sibagariang dkk., 2021). Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka dalam berkarya dan merespon perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Merdeka belajar juga memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi peserta didik dalam meningkatkan kompetensi global (Susetyo, 2020a; Vhalery dkk., 2022b) (Susetyo, 2020b; Vhalery dkk., 2022a). Merdeka belajar dalam proses pembelajaran juga menuntut peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri (Daga, 2021). Hadirnya Merdeka belajar memberikan kebebasan dan wewenang bagi sekolah untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolahnya. Merdeka belajar mempermudah guru dalam mengakses perangkat pembelajaran berbasis digital (Septiana & Hanafi, 2022a). Merdeka belajar juga memberikan kebebasan bagi siswa dalam berekspresi, menyatakan pendapat dan juga memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, dan cara belajarnya masing-masing. Namun, faktanya implementasi merdeka belajar di sekolah belum berjalan maksimal. Guru belum banyak memahami merdeka belajar (Susilowati, 2022).

Implementasi merdeka belajar merupakan langkah pemerintah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter profil pelajar pancasila (Suryana & Iskandar, 2022). Profil pelajar Pancasila merupakan kompetensi yang dibangun di satuan pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler (Sufyadi dkk., 2021). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan proyek lintas disiplin ilmu dari berbagai mata pelajaran dengan sasaran utama mencapai dimensi profil pelajar Pancasila (Naibaho dkk., 2022; Simarmata dkk., 2022). Profil yang dimaksud ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global (Rusnaini dkk., 2021). Penguatan profil pelajar Pancasila memiliki fokus pada penguatan karakter bangsa dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rahayuningsih, 2021). Namun, kenyataannya profil pelajar Pancasila di sekolah masih belum optimal (Kahfi, 2022). Sementara profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter. (Hidayat, 2015) Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai karakter atau moral yang baik kepada peserta didik (Samani & Hariyanto, 2011). Menurut Lickona pendidikan karakter mencakup tiga hal pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan mengerjakan kebaikan (Ainiyah, 2013). Tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk memperbaiki moral dan akhlak peserta didik sejak dini hingga menjadikan pribadi yang baik (Ma'mur, 2012). Keberhasilan Pendidikan karakter dapat dilihat dari etika, perilaku dan kepribadian dalam bersosialisasi (Admin & Zaman, 2017). Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan untuk diterapkan pada diri

peserta didik sedini mungkin agar peserta didik dapat berpikir secara baik dan berhati-hati dalam berperilaku (Rony & Jariyah, 2021). Namun, penurunan karakter pada anak merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia Pendidikan (Hidayat, 2020). Berdasarkan data KPAI tahun 2021 yang telah dirilis 24 Agustus 2022, terdapat 2982 pengaduan kluster kasus perlindungan anak. 26 kasus diantaranya merupakan anak korban penyalahgunaan NAPZA (Narkotika Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), 345 kasus anak korban pornografi dan cyber crime, 1138 anak korban kekerasan fisik dan psikis, dan kasus anak dengan perilaku sosial menyimpang dan selebihnya merupakan kluster yang sangat bervariasi (KPAI, R. N., 2022). Beberapa kasus di atas merupakan gambaran betapa menurunnya karakter anak bangsa.

Penanaman pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan budaya kearifan lokal (Ramdani, 2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat penting sebagai upaya bangsa Indonesia dalam melestarikan budaya lokal (Daroe Iswatiningsih, 2019). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari (Njatrijani, 2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya (Shufa, 2018). Ditengah kemajuan zaman kearifan lokal sudah mulai terabaikan tergerus oleh gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya lokal (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Anak-anak mulai kecanduan gadget dan tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekitar (Widya, 2020). Pemahaman siswa akan kearifan lokal juga rendah sehingga dapat membuka kesempatan bagi bangsa lain untuk mengklaim budaya bangsa sendiri (Oktoviani & Halim, 2021).

Berdasarkan uraian masalah diatas, penting untuk dilakukan penelitian mengenai implementasi profil pelajar pancasila dengan tema kearifan lokal. Maka, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam menggambarkan implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bertema kearifan lokal di SD Negeri Trayu. Harapan dengan adanya profil pelajar Pancasila mampu menjadikan siswa pribadi yang berpegang teguh pada nilai-nilai karakter atau moral yang baik dan menjadi penerus bangsa yang unggul serta produktif dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkesinambungan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengimplementasian proyek profil pelajar Pancasila terutama di sekolah dasar. lebih dari itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi penetapan kebijakan dan sistem evaluasi pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah pendekatan terhadap suatu kajian yang mengikuti cara-cara tradisional dalam melakukan penelitian sosial, behavioral, dan ilmu kesehatan (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Trayu, Indonesia. SD Negeri Trayu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek

penelitian ini berupa segala sesuatu yang berhubungan dengan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada dua orang informan yaitu kepala sekolah (P1) dan guru kelas 1 (P2), wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan bagaimana implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. Observasi dilakukan pada saat pra-penelitian dan pada saat penelitian berlangsung untuk memperoleh informasi mengenai implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. Dokumentasi yang dilakukan ialah berbentuk foto, foto yang diambil ialah foto pada saat proses wawancara peneliti dengan kedua informan, yaitu kepala sekolah (P1) dan guru kelas 1 (P2) (Nilamsari, 2014).

Peneliti mengidentifikasi dua informan penting dalam implementasi pembelajaran yakni Kepala Sekolah (P1) dan guru kelas 1 (P2). Pengumpulan informasi dilakukan pada semester genap 2021/2022. Pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan metode terencana terstruktur. Penggalan informasi wawancara dilakukan dengan tatap muka secara langsung selama 110 menit dari pukul 12.30-14.20, kemudian data wawancara direkam menggunakan handphone dan dicatat menggunakan buku. Dalam pengambilan data peneliti juga melakukan observasi partisipan tidak terstruktur untuk menggali informasi dari responden. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Setelah mendapatkan data lapangan, kemudian melakukan reduksi data dengan cara meringkas, mengorganisasikan atau pengkodean dan membuang data-data yang dianggap tidak berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian data disajikan dalam bentuk teks naratif sesuai dengan pengorganisasian yang telah dibuat agar informasi mudah dipahami. Tahap terakhir pengambilan kesimpulan setelah data dianalisis kesesuaian pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

SD Negeri Trayu mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum SD Negeri Trayu dikembangkan untuk mewujudkan visi sekolah dengan mengakomodasi semua potensi berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, berkarakter dan berbudi pekerti luhur dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap lingkungan, melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum SD Negeri Trayu Tahun Pelajaran 2022/2023 mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, dengan tujuan akhir pembelajaran yang terintergrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum adalah untuk membentuk karakter peserta didik menumbuhkan iman dan takwa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif. Guna memperkuat alasan Profil Pelajar Pancasila mampu diimplementasikan secara utuh di SD Negeri Trayu dengan motto "TAMPIL BEDA" yakni takwa, mandiri, terampil, berkarakter, cerdas. SD Negeri Trayu juga mengusung visi yang mendukung implementasi profil pelajar Pancasila yakni: "terwujudnya sumber daya manusia yang bertakwa, berkarakter, peduli, bernalar kritis, dan kreatif dan berkebhinekaan global".

Kurikulum merdeka yang diterapkan di SD Negeri Trayu yakni Mandiri Berubah. Artinya implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan di kelas I dan kelas IV. Sementara, kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Struktur kurikulum merdeka terdapat dua kegiatan pembelajaran utama yakni pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berikut ini merupakan struktur kurikulum merdeka yang ada di SD Negeri Trayu:

Tabel 1. Muatan Kurikulum Merdeka

No	Matapelajaran	Kelas/Alokasi Waktu Tiap Minggu			
		I		IV	
		Intra	P-5	Intra	P-5
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*	3	1	3	1
2	Pendidikan Pancasila	4	1	4	1
3	Bahasa Indonesia	6	2	6	1
4	Matematika	4	1	5	1
5	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	-	-	5	1
6	Seni dan Budaya**	3	1	3	1
7	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	1	3	1
8	Bahasa Jawa***	2	-	2	-
Jumlah		25	7	31	7
		32		38	

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui pembagian alokasi waktu antara pelajaran intrakurikuler dengan pelaksanaan proyek. Setiap mata pelajaran dialihkan 1-2 jam untuk kegiatan proyek profil pelajar Pancasila. Sehingga, dalam satu minggu siswa kelas I belajar 25 jam pelajaran intrakurikuler dan 7 jam melaksanakan proyek profil pelajar Pancasila. Sementara, bagi siswa kelas IV belajar mata pelajaran intrakurikuler sebanyak 31 jam dan 7 jam melaksanakan kegiatan proyek. Kegiatan pembelajaran di SD Negeri Trayu menggunakan pendekatan mata pelajaran, tidak lagi menggunakan pendekatan tematik integratif. Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam

pelajaran).

2. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal

a. Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tahap pertama pada proses perencanaan proyek yakni dengan membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tim fasilitator di SD Negeri Trayu terdiri dari guru kelas 1, guru kelas 4, guru agama, guru PJOK, dan salah satu guru penggerak. Tim fasilitator memiliki tugas pokok merencanakan dan melaksanakan proyek untuk kelas 1 dan kelas 4. Sebab, di SD Negeri Trayu Kurikulum Merdeka baru diberlakukan untuk kelas 1 dan kelas 4. Guru kelas 1 menjadi koordinator pelaksanaan proyek di kelas 1, begitupun dengan guru kelas 4. Selain mengelola proyek, koordinator juga bertanggung jawab mengomunikasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila kepada lingkungan satuan pendidikan dan orang tua peserta didik.

Tahap kedua pada proses perencanaan adalah mengidentifikasi kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek. SD Negeri Trayu masuk dalam kategori Tahap Awal karena kurang dari 50% guru yang pernah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Pada tahap ini, sekolah belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah banyak diketahui pendidik, namun belum banyak yang mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Sehingga, dalam pelaksanaan proyek SD Negeri Trayu belum melibatkan pihak luar.

Tahap ketiga yakni menentukan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penentuan dimensi dan tema proyek dilakukan melalui musyawarah KKG (Kelompok Kerja Guru) kecamatan Galur. Hal ini dilakukan, karena beberapa sekolah di kecamatan Galur memiliki karakteristik yang hampir sama, sehingga memungkinkan untuk dilakukan proyek dengan tema yang sama. Berdasarkan musyawarah KKG tersebut, maka tema yang diangkat adalah Kearifan Lokal dengan judul Makananku Budayaku. Tema kearifan lokal diambil karena melihat anak-anak kini lebih banyak mengonsumsi makanan yang kurang sehat dibandingkan dengan makanan tradisional yang masih alami dalam pengolahannya. Sementara, mengonsumsi makanan tidak sehat (*junkfood*) pada anak-anak berdampak buruk pada kesehatan seperti obesitas, kurang makanan bergizi, kecanduan dan melemahkan sistem kekebalan tubuh. Selain itu, anak-anak pun menjadi asing dengan jenis makanan khas dari daerahnya sendiri. Sebagai upaya meningkatkan kesadaran anak-anak akan konsumsi makanan sehat dan mengenalkan kembali pada akar budayanya, maka pembahasan terkait makanan tradisional dipilih untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak-anak. Dimensi yang diambil pada proyek ini yakni kemandirian, berkebhinekaan

global, dan gotong royong beserta elemen-elemen yang terkait. Kemudian dilakukan penghitungan alokasi waktu pelaksanaan proyek. Kegiatan proyek di SD Negeri Trayu dilaksanakan dengan sistem blok (dilakukan dalam satu hari) yakni di hari jum'at selama 5 JP disetiap minggunya.

Tahap selanjutnya yakni menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. SD negeri Trayu masih pada tahap berkembang, sehingga modul yang dikembangkan dengan mengadopsi modul proyek yang telah disediakan oleh Kemendikbud. Pengembangan modul proyek disesuaikan dengan kesiapan sekolah dan karakteristik peserta didik. Adaptasi atau modifikasi modul dilakukan dengan mengidentifikasi komponen komponen modul apakah sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Kemudian dilakukan modifikasi pada bagian-bagian konten modul disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Tahap terakhir pada perencanaan proyek profil pelajar Pancasila adalah pengembangan asesmen proyek profil. Asesmen terdiri dari dua jenis yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan secara berkala setiap pelaksanaan proyek. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir kegiatan proyek yang sifatnya panjang.

b. Mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Mengawali kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan pertanyaan pemantik. Pertanyaan yang diajukan guru seperti: "siapa yang pernah makan makanan tradisional?", "makanan tradisional apa yang pernah kalian makan?", "dimana kalian mendapatkan makanan tradisional tersebut?" dan lain sebagainya. Strategi yang dilakukan guru selanjutnya memulai dengan permasalahan yang ada di lingkungan peserta didik. Misalnya dengan menanyakan kepada peserta didik, "apakah kalian pernah melihat razia jajanan?". Guru menjadi moderator selama pelaksanaan diskusi dan berusaha menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dengan pertanyaan pertanyaan pemantik. Selanjutnya mengembangkan permasalahan melalui isu-isu yang terjadi di masyarakat terkait dengan konsumsi makanan yang kurang sehat pada anak-anak.

Selanjutnya proyek ini dimulai dengan kegiatan mencari data terkait makanan kesukaan peserta didik. Peserta didik kemudian diajak untuk lebih mengenal makanan tradisional yang lebih menyehatkan dibandingkan makanan yang biasa dikonsumsinya. Dalam prosesnya, mereka juga diajak untuk mengembangkan kemandirian diri, memahami kebudayaannya dan berkolaborasi. Pengoptimalan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui beberapa strategi. Guru berusaha mendorong keterlibatan peserta didik dengan memelihara rasa ingin tahunya. Guru juga berusaha memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang dengan membebaskan peserta didik membuat output pembelajaran. Strategi selanjutnya yakni membudayakan nilai kerja

yang positif selama pelaksanaan kegiatan proyek. Hal yang dilakukan diantaranya mendorong peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam tim, melatih percaya diri peserta didik, dan melatih tanggung jawab peserta didik. Guru juga memastikan efektivitas kegiatan dengan mengelola waktu dengan baik serta melakukan refleksi.

Di akhir proyek, peserta didik akan melakukan refleksi kelompok terkait kegiatan yang sudah dilakukan dan refleksi diri terkait dengan pemahamannya terhadap makanan tradisional. Rangkaian kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditutup dengan merancang perayaan belajar. Perayaan belajar bisa dilakukan dengan panen karya atau pameran. Namun, di SD Negeri Trayu tidak melaksanakan pameran karena keterbatasan sumber daya untuk mengelola kegiatan tersebut. Meskipun begitu, guru tetap mendokumentasikan proses kegiatan proyek dan mengunggahnya di media youtube agar dapat ditonton oleh semua orang secara virtual.

Dengan menggunakan kurikulum merdeka perubahan sangat terasa di sekolah guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Proses pembelajaran kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum merdeka ini bertumpu pada pembelajaran berbasis proyek dengan titik tolaknya adalah pembentukan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Karakter menjadi tiang utama untuk dibina, karena pengaruh dari karakter tersebut ternyata berimplikasi pada kekuatan dan kedaulatan negara untuk lebih maju dan berkualitas, serta memberikan dampak positif bagi dunia (Solehudin dkk., 2022). Pengimplementasian kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik (Sumarsih dkk., 2022). Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru membutuhkan kesiapan termasuk adaptasi teknologi bagi guru dan murid. Guru bisa banyak belajar untuk menyiapkan diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mengingat perangkat pembelajaran yang disiapkan pemerintah semua tersedia dalam bentuk digital (Septiana & Hanafi, 2022). Dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu mempelajari lebih jauh mengenai Kurikulum Merdeka, mempertimbangkan proyek sesuai fase siswa agar tercapai capaian pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan serta pelajar Pancasila yang berkompeten (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Peran guru dalam Merdeka Belajar adalah sebagai fasilitator dimana guru sekarang berperan dalam melayani siswa sebagai fasilitas agar memudahkan siswa dalam memahami ilmu yang diberikan (Tabroni dkk., 2022). Persiapan guru menghadapi kurikulum merdeka

ini dengan cara mempersiapkan wawasan dan informasi mengenai kurikulum merdeka ini dengan cara mengikuti beberapa pelatihan dan workshop yang diadakan oleh lembaga pendidikan maupun swasta (Fitriyah & Wardani, 2022).

Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah (Njatrijani, 2018). Pendidikan karakter siswa dan nilai-nilai kearifan lokal dapat menyatu dalam budaya sekolah guna membentuk karakter siswa (Mujiburrahman, 2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi perantara baru untuk menyampaikan materi pembelajaran sekaligus membangun karakter peserta didik secara tepat (Sulianti dkk., 2019). Sehingga manfaat penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran adalah (1) memberikan ide kreatif bagi guru untuk mengembangkan materi pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar yang berbasis kearifan lokal, (2) memotivasi guru dan orang tua untuk mengarahkan siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berbudaya, dan (3) memotivasi semua pihak untuk melestarikan kekayaan budaya yang ada di daerah setempat (N. Sari, 2020). Untuk menerapkan proyek profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal ini memerlukan kolaborasi semua pihak, baik guru, kepala sekolah, mitra, ataupun tokoh setempat (Dora dkk., 2021)

Adanya proyek profil pelajar Pancasila sejatinya untuk meningkatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan proyek guna penanaman pendidikan karakter dapat mengoptimalkan berbagai macam indra baik lisan, tulis, visual, maupun kinestetik (Soleh & Pratiwi, 2022). Penanaman karakter akan lebih mudah diterima dengan berbasis kearifan lokal seperti dalam Ungkapan Hikmah di Karesidenan Surakarta yang mengandung 18 nilai pendidikan karakter (religius, jujur, demokratis, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai) (Pratiwi dkk., 2022). Media digital wayang sukuraga juga dapat digunakan sebagai media pengembangan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan karakter sesuai permasalahan yang ditemukan yakni peduli lingkungan, selain itu ditemukan juga peningkatan dalam sikap tanggung jawab dan kerja sama siswa, dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik dan bermakna (Z. A. A. Sari dkk., 2022). Maka, penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak selalu dengan cara konvensional, namun juga bisa diintegrasikan dengan teknologi digital. Untuk mengetahui peningkatan sikap tersebut,

tentunya membutuhkan instrumen penilaian sikap yang berbasis *Education for Sustainable Development* (Amelia & Hamdu, 2022).

Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Trayu sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai pada tahun ajaran 2022/2023. Implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan di kelas I dan kelas IV. Sementara, kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Ada beberapa tahapan dalam mendesain proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema kearifan lokal, tahapan-tahapan tersebut antara lain: 1) Proses perencanaan proyek yaitu dengan membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 2) Proses mengidentifikasi kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek, 3) Menentukan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 4) Menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 5) Tahap terakhir adalah pengembangan asesmen proyek penguatan profil pelajar pancasila, asesmen terdiri dari dua jenis yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Penanaman pendidikan melalui proyek profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan kearifan lokal adalah langkah yang tepat. Selain menanamkan karakter juga menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan sekitar. Sehingga terwujudnya pelajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan sesuai dengan tujuan profil pelajar Pancasila.

Daftar Pustaka

- Admin, A., & Zaman, B. (2017). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *TAMADDUN*, 18(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.88>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Amelia, F. N., & Hamdu, G. (2022). Analisis kebutuhan instrumen penilaian sikap berbasis education for sustainable development di sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 215–224. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4324>
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Creswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Daroe Iswatiningsih. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *SATWIKA (kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial)*, 3(2), 10. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Dora, N., Susanti, E., & Wandini, R. R. (2021). Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis Al-Afkary Batang Kuis. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 121–132. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2692>

- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hamdi, M. M. (2020). *Evalusi Kurikulum Pendidikan. 4 No.1*, 10. <https://ejournal.staidakrempyang.ac.id/index.php/intizam/issue/view/27>
- Hidayat, N. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa. *Pusat Study Gender & Anak ,UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jurnal Hawa*, 2(1), 12. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2793/2628>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *DIRASAH (Jurnal pemikiran dan pendidikan dasar Islam)*, 5 No. 2, 14. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/download/402/318>
- KPAI, R. N. (2022). *Data Kasus Perlindungan Anak 2021. Bank Data Perlindungan Anak. Htts://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021. https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021*
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 di Era Generasi Z: Tantangan dan Solusinya. *Prosiding Seminar Nasional KPK*, 2(1), 1–3.
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Ma'mur, J. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. H. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *PROSIDING Pendidikan Dasar*, 1, 7. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation "Independent Learning" In The Era Of Society 5.0. *Santhet; Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5 No. 1, 13. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>
- Mujiburrahman. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal di Aceh. *PROCEEDINGS ICIS 2021*, 1, 138–149.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN" Veteran*
- Naibaho, T., Sinaga, S. J., Simangunsong, V. H., & Sihombing, S. (2022). Eksplorasi Kue Tradisional Batak Toba Terhadap Konsep Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.31539/judika.v5i1.3652>
- Nilamsari, N. (2014). MEMAHAMI STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *WACANA (Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi)*, XII No. 2, 5. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143/88>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 149–154. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>
- Oktoviani, W., & Halim, A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe Webbed Berbasis Kearifan Lokal terhadap Minat Belajar pada SDN Gudang Tigaraksa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2 No.3. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i3.808>
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Pratiwi, D. R., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Saifudin, M. F. (2022). Menggali nilai karakter dalam ungkapan hikmah di sekolah dasar se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 241–255. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4795>

- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 830–838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahayuningsih, F. (2021). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. 1(3), 11.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>
- Sari, Z. A. A., Nurasiah, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022a). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 6.
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022b). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 6. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.832>
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14 No.2, 12. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 1 Kuala Mandor B. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47–59. <https://doi.org/10.31932/ve.v13i1.1564>
- Siswati, S. (2019). Pengembangan Soft Skills dalam Kurikulum untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 264. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i2.1240>
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2022). Wujud Nilai Karakter Gotong Royong dalam Teks Nusantara Bertutur pada Harian Kompas dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran

- Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 225–240. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4363>
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Sufyadi, Susanti, & et al. (2021). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA.
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100–106. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317–7326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>
- Susetyo. (2020a). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13358/6514>
- Susetyo, S. (2020b). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al- Miskawih; Jurnal pendidikan Sains*, 1 No. 1, 18. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Syamsuar & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. E-TECH. *Jurnal Ilmial Teknologi Pendidikan*, 6(2), 13. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/101343/100535>
- Tabroni, I., Jamil, N. A., & Nurarita, N. (2022). Merdeka Belajar Policy as a Strategy to Improve Quality of Education. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 13(01), 1–12. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i01.5492>
- Trisna, B. N. (2019). Pendidikan 4.0: Perubahan Paradigma dan Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 83–92. <https://doi.org/10.33654/math.v5i1.519>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022a). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022b). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Widya, R. (2020). *Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Dan Penanganannya Di PAUD Ummul Habibah*. 13(1), 6. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/888/839>